

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Visi utama setiap perusahaan ketika mereka memulai bisnis mereka adalah untuk terus tumbuh sepanjang tahun. Ini menunjukkan harapan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). *Going concern* adalah pernyataan yang mengasumsikan bahwa suatu entitas tidak diharapkan akan dilikuidasi di masa depan atau entitas itu akan selalu melanjutkan operasinya hingga periode yang tidak terbatas (Belkaoui, 2012).

Definisi *going concern* juga didefinisikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, (2007) bahwa *going concern* adalah kelangsungan hidup entitas bisnis dan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Asumsi ini mengharuskan perusahaan untuk memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlanjutan hidup dan untuk melanjutkan operasinya di masa depan.

Ketika auditor ragu tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), itu akan mempengaruhi keputusan auditor apakah akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan oleh auditor eksternal untuk mengevaluasi apakah ada keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAPI, 2011).

Opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan mempengaruhi turunnya harga saham, kesulitan dalam mengajukan pinjaman kepada kreditur dan menurunnya kepercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Dewayanto, 2011). Auditor harus mempertimbangkan jika ada kejadian atau kondisi yang diindikasikan dapat menyebabkan keraguan signifikan pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang (*going concern*).

Fluktuasi kondisi ekonomi banyak berdampak pada perusahaan atau badan usaha. Kondisi seperti ini telah mempengaruhi situasi sosial dan politik yang menyebabkan perusahaan kesulitan melakukan aktivitas bisnisnya sehingga biaya produksi meningkat dan penjualan menurun secara terus menerus. Dalam jangka panjang, perusahaan akan mengalami kekurangan dana untuk melanjutkan operasinya.

Pada laporan keuangan tahun 2016 di kuartal I, menurut Ningrum & Dewi, (2016) dalam Bareksa.com dari 115 emiten yang dirilis ke publik dari berbagai sektor yang ada di Bursa Efek, 6 sektor mengalami kenaikan kinerja yang signifikan dan 3 sektor lainnya mengalami penurunan kinerja. Keseluruhan sektor tersebut sektor agrikulturlah yang menunjukkan peningkatan kinerja paling rendah. Hanya 33 persen dari enam emiten yang laporan keuangannya telah dirilis mengalami kenaikan. Peningkatan laba tertinggi di sektor ini, mencapai 167 persen, dicatat oleh PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) sebesar Rp 427 miliar. Tapi PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) mencatat laba kemerosotan terdalam mencapai minus 67 persen, dari Rp 153 miliar dari kuartal I tahun 2015 menjadi Rp 50,4 miliar pada kuartal I 2016. Kondisi semacam ini membuat

perusahaan di sektor agrikultur memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menerima opini audit going concern dibandingkan dengan sektor lainnya.

Untuk menilai apakah perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, ada beberapa faktor-faktor keuangan dan non keuangan yang harus dipertimbangkan oleh auditor. Faktor-faktor tersebut adalah likuiditas, profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya, dan auditor client tenure.

Faktor pertama adalah *likuiditas*. *Likuiditas* mengukur kemampuan suatu entitas untuk membayar kewajibannya tepat waktu, saat mereka jatuh tempo untuk pembayaran berdasarkan ketentuan pembayaran asli mereka (Kasmir, 2015). Nilai likuiditas yang lebih rendah berarti perusahaan kurang likuid sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor dalam periode waktu singkat (Setiawan & Suryono, 2015). Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik merupakan perusahaan yang dapat memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang. Begitu juga sebaliknya, Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang secara tepat waktu akan menimbulkan dampak ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup entitas tersebut. Berdasarkan penelitian dari (Januarti & Fitrianasari, 2008) telah menemukan bukti bahwa likuiditas berpengaruh dalam pemberian opini audit *going concern*. Berbeda hasil dengan penelitian (Gallizo & Saladrigues, 2016) dan (Nugroho et al., 2018) menyatakan bahwa *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.

*Profitabilitas* menjadi faktor pertimbangan selanjutnya oleh auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba terkait penjualan, total aset, dan ekuitas

pemilik (Sartono, 2010). Semakin tinggi profitabilitas, semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan bisnis dengan cukup baik sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kristiana, (2012) menyebutkan bahwa rasio *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun, berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan (Suksesi, 2016) dan (Anita, 2017) yang menyebutkan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Faktor lain mengenai penerimaan opini audit *going concern* adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan keberlanjutan hidupnya, hal itu akan menyebabkan probabilitas yang lebih tinggi bagi auditor untuk mengeluarkan opini yang sama di tahun berjalan. Mutchler (1984), melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung mendapatkan pendapat yang sama pada tahun kerja. Solikhah (2016) menyebutkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam hasil yang sama juga diperkuat oleh penelitian (Harjito, 2017) dan penelitian (Ramadhan & Triyanto, 2019).

Auditor client tenure merupakan lamanya perikatan audit antara auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Semakin lama auditor mengaudit perusahaan yang sama, maka pemahaman auditor mengenai perusahaan tersebut akan terus bertambah menjadi lebih baik. Disisi lain, perikatan auditor dengan perusahaan yang semakin lama memungkinkan hubungan erat diantara keduanya yang akan berdampak pada independensi auditor. Hal tersebut diperkuat pendapat Junnaldi & Hartono (2010) yang menyebutkan semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut. Ulya (2012) menyebutkan bahwa auditor client tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Sedangkan, menurut penelitian (Vernando & Yuniarto, 2018) menyatakan bahwa auditor client tenure berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.

Ketidakkonsistenan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit going concern ini mendorong peneliti untuk melakukan verifikasi ulang atau keterkaitan hubungan rasio likuiditas, profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya dan auditor client tenure terhadap pemberian opini audit going concern. Oleh karena itu, maka dapat diajukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Pertimbangan Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern?

2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern?
3. Apakah Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern?
4. Apakah Auditor Client Tenure berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan membuktikan apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern
2. Untuk menguji dan membuktikan apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern
3. Untuk menguji dan membuktikan apakah Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern
4. Untuk menguji dan membuktikan apakah Auditor Client Tenure berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi perusahaan.

Terutama untuk manajer, penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan yang terkait dengan manfaat ekonomi perusahaan di masa depan.

2. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada

pengembangan teori di Indonesia, khususnya dalam masalah opini audit going concern. Juga dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan materi pembelajaran dan pengembangan penelitian terkait pemberian opini audit.

### 3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan bisa dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai Going Concern sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik pada periode selanjutnya.

## 1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Solikhah (2016) menguji perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan kondisi keuangan perusahaan, reputasi auditor, dan *audit client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian lain dilakukan oleh Suksesi (2016) menguji perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisis data regresi logistik. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan tahun yang berbeda dari tahun sebelumnya yaitu tahun tahun 2016-2018 dan juga sampel yang digunakan adalah sektor perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek.

